

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*). Sementara itu *Rokeach* menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai *terminal*.<sup>1</sup>

Menurut *Clyde Kluckhohn*, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu di perlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitmen*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.<sup>2</sup> Pilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya.

---

<sup>1</sup> Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 02, 02, No 01, 2012, hlm. 57

<sup>2</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, 5

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai-nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman. Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah untuk menyimpulkan masalah.

Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perfektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai. Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.<sup>3</sup> Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh.

#### 1) Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

---

<sup>3</sup> Qiqi Yuliati Zakiah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 13

- c) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d) Ngalin Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- e) *Mulyana* menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>4</sup>

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik atau buruk yang *diukur* oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

## 2) Hierarki Nilai

Jirzanah mengungkapkan, hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat di buat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan melihat atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena sesuatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai. Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang kreatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah.

Beberapa tokoh menjelaskan pemahaman tentang nilai, di antaranya sebagai berikut:

- a) Magnis Suseno menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai

---

<sup>4</sup> Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-15

pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai. Magnis menjelaskan bahwa rasa adalah kemampuan jiwa yang dapat menangkap nilai keindahan kejiwaan. Rasa dapat membantu seseorang untuk mengetahui arah hidup yang akan dituju, mendengar suara hati untuk mengerjakan diri dari perbuatan pada kebahagiaan yang benar-benar bernilai, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai manusia. Rasa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menangkap segala dimensi kebahagiaan hidup, mulai dari perasaan jasmani indriawi, melalui penghayatan melalui hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin tentang kebahagiaan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, moral-moral merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

- b) Rachmat Subagya menjelaskan bahwa segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerjasama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga selalu merasa tergantung kepadaNya.
- c) Kohelberg mengatakan bahwa sistem moral baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir atau perilakunya, bahkan dirinya akan terus dibina, diyakini, dan menjadi jati dirinya

sendiri yang akan dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya.

Apabila hal itu terjadi, akan menjadi sistem keyakinan dan tenaga yang maha dasyat melebihi kekuatan bom nuklir. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.<sup>5</sup>

## b. Pendidikan Karakter

### 1) Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berlainan, yaitu kata *educare* dan *educere*. *Educare* dalam bahasa Latin mempunyai arti konotasi menjinakkan atau melatih, dan juga menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah suatu proses untuk penumbuhkan, pengembangan, dan pendewasaan seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga berarti cara untuk mengembangkan segala potensii-potensi yng terdapat dalam diri manusia, seperti kemampuan dalam akademis, relasional, kemampuan fisik, talenta, bakat-bakat, atau daya-daya seni.<sup>6</sup>

*Educere* adalah gabungan dari proposisi *ex* yng berarti keluar dari dan kata kerja *ducere* yang berarti memimpin. Dengan demikian, kata *educere* adalah suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Melihat proposisi *ex* yng digunakan, proses pembimbingan keluar ini dapat berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk mengatasi segala kekurangan fisik kodrati yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah kemampuan manusia untuk bekerjasama dengan orang lain diluar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-16

<sup>6</sup> Doni Koesoema A. "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*", (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

<sup>7</sup> Doni Koesoema A. "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*", (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan merupakan sebuah cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui segala upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup> Dalam bahasa Inggris, kata *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), yang berarti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give teaching*), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam menumbuh kembangkan serta mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki tingkah laku atau etika yang baik. Pendidikan secara langsung sudah di jelaskan dalam salah satu surah Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُّنٌ نُّسِیْحٌ  
بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>10</sup>

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah dapat dipahami sebagai yang menggantikan

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Pendidikan", Digital.

<sup>9</sup> Doni Koesoema A. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta: Grasindo, 2010), 54.

<sup>10</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Baqarah ayat 30

Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Dalam hal ini ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifaan dan semuanya itu saling berkaitan, yaitu:

- a) Pemberi tugas, dalam hal ini adalah Allah SWT.
- b) Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia.
- c) Tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi,
- d) Materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi.

Tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan arti lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.<sup>11</sup>

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 30 di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini.

Selain mengenai definisi pendidikan yang telah disampaikan di atas, berikut ini akan dipaparkan berbagai hakikat tentang pendidikan menurut para ahli, hal ini bertujuan agar lebih faham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Menurut buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas intelektual serta spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun, membimbing, serta memberi petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka

---

<sup>11</sup> Hamzah Djunaid, “*Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an*”, (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar),144

dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

Berdasarkan definisi para ahli tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing mereka supaya mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan terarah.

## 2) Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya *to mark* (memberi tanda), atau bahasa *carakter*, yang mempunyai arti membuat dalam atau membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *charakter*, mempunyai arti: sifat, watak, karakter, huruf, dan peran. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).<sup>13</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>14</sup>

Selain pengertian di atas, karakter juga memiliki arti sebagai akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan sifat khas, ciri, atau karakteristik dalam diri seseorang, Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau pun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat bahwa karakter baik dan buruk manusia memang sudah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, pendapat itu mungkin salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak bisa merubah karakter orang. Jadi, kesimpulannya bahwa karakter itu identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari proses

---

<sup>12</sup> Aas siti sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), 27-28

<sup>13</sup> Amirullah Syarbini, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2016), 27-28

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Karakter", Digital

penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.<sup>15</sup>

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>16</sup> Karakter menurut Ki hajar dewantara yaitu karakter sama dengan watak. Karakter atau watak itu terjadi karena perkembangan awal yang telah dipengaruhi oleh pengajaran. Jadi, perkembangan karakter dari seseorang bergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang tersebut.<sup>17</sup>

Karakter menurut Driyarkara mendefinisikan karakter sama dengan budi pekerti. Menurutnya, seseorang yang memiliki budi pekerti atau karakter bila orang tersebut memiliki kebiasaan melawan hal yang tidak baik dalam dirinya. Atau secara positif, orang memiliki kebiasaan melakukan hal yang baik. Dalam pendidikan budi pekerti, bakat-bakat yang baik itu dikembangkan sehingga mendominasi kehidupan orang tersebut. Bakat awal yang dimiliki itu harus dikembangkan sehingga karakternya menjadi baik. Unsur pendidikan sangatlah penting dalam membangun karakter dari seseorang.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap, watak, ciri khas, karakteristik atau kebiasaan dari seseorang yang telah melekat dalam diri orang tersebut, sehingga seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa berfikir lagi atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

---

<sup>15</sup> Musrifah, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 122-124

<sup>16</sup> Fatchul Mu'in, “*Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*”, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2014), 160

<sup>17</sup> Paul Suparno, “*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28

<sup>18</sup> Paul suparno, “*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28-29

## a) Nilai Karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Nilai dalam pandangan Noorsyam tidak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit ditentukan batasannya. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing individu sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Misalnya acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain dan berbagai aktifitas lain yang semuanya menunjukkan identitas diri seseorang.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak ataupun watak yang berpusat pada diri seseorang sebagai landasan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Adapun ciri-ciri karakter antara lain, yaitu:

- (1) Karakter adalah “siapa kamu dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu”
- (2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan
- (3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua
- (4) Karakter bukanlah rekapitulasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu
- (5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain, dan
- (6) Karakter tidak relatif.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 161-162

Nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya kerakter seseorang.

### 3) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul pertama kali dibawa oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, kemudian istilah tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an oleh *Thomas Lickona* dalam bukunya yang berjudul *The Return Of Character Education* dan disusul oleh karya buku selanjutnya yaitu *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Melalui buku-buku *Thomas Lickona* dunia barat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan karakter.<sup>20</sup>

Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara tersirat ditegaskan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, yang mana pendidikan karakter (*character education*) sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat bermoral, berbudaya, berakhlak mulia, beretika, dan beraadab berdasarkan falsafah pancasila. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan akhlak, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, menjaga apa yang baik dan menjadikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-harinya dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah, karena makna dari pendidikan karakter lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaanyang baik, sehingga peserta didik menjadi lebih faham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan biasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga merasakannya dengan baik, dan bertingkah laku

---

<sup>20</sup> Ahmad syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15

yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter menurut Islam merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, moral, etika, rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. Dan juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, lalu menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan kesehariannya dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter secara luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sementara istilah pendidikan karakter secara sempit adalah sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan kalau pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada para peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu memberikan keputusan mana yang baik dan buruk sesuai dengan karakter bangsa.

#### 4) Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak atau peserta didik seperti orang tua, guru, teman atau kelompok, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, buku, media, dan agama. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi karakter anak atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ahmad Syahri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15-16

<sup>22</sup> Musrifah, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 132

<sup>23</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), 43-45

## a) Orang tua

Sebagai madrasah pertama, orang tua merupakan pendidik karakter utama bagi anak-anak. Sejak dilahirkan anak akan belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengemukakan bahwa sejak masih dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya terutama ibu yang mengandungnya.<sup>24</sup> Sifat dari orang tua juga mempengaruhi karakter anak. Berikut beberapa sifat orang tua dan kaitannya dengan karakter anak, yaitu:

## (1) Otoriter

Orang tua yang memiliki sifat otoriter cenderung memaksa anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dampak orang tua yang memiliki sifat otoriter terhadap karakter anak yaitu anak akan merasa tidak nyaman berada di rumah atau sekitar orang tua, merasa tidak bahagia dan menjadi agresif karena tertekan. Pada umumnya anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang percaya diri, kemampuan bersosialisasi buruk, dan lebih parahnya dapat mengalami gangguan mental seperti depresi.

## (2) Permisif (Serba Boleh)

Orang tua yang memiliki sifat permisif cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang membuat dirinya senang. Dampak orang tua yang memiliki sifat permisif (serba boleh) terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang disiplin, ingin menang sendiri, tidak mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab. Orang tua yang selalu memanjakan anak akan berdampak pada perilaku anak yang banyak menuntut dan memaksa orang tuanya untuk selalu

---

<sup>24</sup> Paul Suparno, *“Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 65

memenuhi keinginannya, bahkan setelah mereka dewasa.

(3) Mengabaikan Anak

Orang tua yang memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak akan cenderung tidak peduli dan kurang memberi perhatian kepada anaknya. Dampak orang tua yang memiliki sifat mengabaikan anak terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat belajar.

(4) Demokratis

Orang tua yang memiliki sifat demokratis cenderung memperhatikan segala kebutuhan anak, menghargai kepentingan anak, dan mengarahkan anak untuk mengikuti aturan sosial. Dampak orang tua yang memiliki sifat demokratis terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bisa mengontrol dirinya, pemberani, dan menghargai pendapat orang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa suasana keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter anak, terutama orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya akan berdampak pada karakter anak tersebut.

b) Guru

Guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Lewat pengajaran dan juga sikapnya guru dapat mengajarkan mana yang baik dan tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama pada tingkat sekolah dasar (SD) dan SMP. Seorang guru harus mampu

---

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “ Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2016), 37-38

mengajarkan tentang ajaran agama, misalnya jujur, disiplin, tanggung jawab dan membantu orang lain. Anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Contoh kehidupan dan sikap guru agar membantu anak belajar nilai karakter dan mengembangkannya yaitu dekat dengan anak, tidak mendiskriminasi anak-anak tertentu, dan sikap mencintai semua anak. Oleh sebab itu, guru sangat berperan penting dalam pendidikan karakter. Jadi, sekolah harus memilih guru-guru yang sungguh dapat dicontoh dan sungguh-sungguh memberi perhatian pada perkembangan karakter anak-anak.<sup>26</sup>

c) Teman atau Kelompok

Seorang teman merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi karakter anak. Anak yang merasa diperhatikan dan keberadaannya dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya sikap dan perilaku mudah bersosialisasi dengan baik melalui kegiatan bermain yang dilakukannya bersama teman-temannya. Selanjutnya anak-anak akan mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan keluarganya, mereka akan saling mengamati dan jika mereka menyukai sesuatu maka akan ada kecenderungan mencoba dan mengikuti kebiasaan tersebut.

Hal ini dilakukan agar mereka mendapat penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman bermainnya sehingga akan tercipta rasa aman. Oleh sebab itu, anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua agar mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman dan bermain.<sup>27</sup>

d) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dengan segala suasana yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan

---

<sup>26</sup> Paul Suparno, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 67-68

<sup>27</sup> Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas", (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2018), 19

dan perkembangan karakter anak. Suasana sekolah yang sungguh diatur dan ditata sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditekankan pada peserta didik akan membantu perkembangannya dengan cepat, sementara suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang akan dibangun pada peserta didik jelas tidak akan membantu perkembangan karakter peserta didik. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan karakter kedisiplinan dan kejujuran pada peserta didik, maka sekolah dan guru harus membuat aturan sekolah yang didasarkan pada kedisiplinan dan kejujuran. Jika sekolah ingin membantu peserta didik untuk bersikap menerima teman-teman yang berbeda dan senang untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda, maka sekolah dan guru harus memberi contoh atau teladan kepada anak didiknya dengan menunjukkan perilaku tetap rukun dan saling membantu sesama guru dan karyawan. Oleh sebab itu, sangat penting sekali sekolah menciptakan suasana yang mendukung serta melakukan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah agar penanaman karakter pada peserta didik dapat ditanamkan secara optimal.<sup>28</sup>

e) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter anak, keadaan dan situasi lingkungan masyarakat sekitar anak-anak juga berpengaruh. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua, “tidak dekat”, “tidak dikenal”, dan “tidak memiliki hubungan keluarga” dengan anak, akan tetapi saat itu ada di lingkungan yang mana anak itu tinggal dan melihat tingkah laku anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, dan melarang anak dalam melakukan suatu tindakan.

Misalnya, jika lingkungan masyarakatnya baik, senang bergotong royong, menegur anak jika

---

<sup>28</sup> Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 70-71

berbuat salah, dan lain sebagainya, maka anak-anak akan lebih mudah belajar dan berkarakter baik dari apa yang ada di lingkungannya. Lain lagi dengan lingkungan masyarakat yang kebanyakan suka kekerasan, suka mendiskriminasi dan sulit untuk menerima orang lain, maka anak-anak akan terpengaruh ke dalam lingkungan yang buruk dan memiliki karakter yang buruk pula. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter anak.<sup>29</sup>

f) Buku Bacaan

Kebanyakan orang mengatakan bahwa karakter anak menjadi seperti sekarang karena pengaruh buku yang mereka baca sejak sekolah. Banyak anak yang memang berkembang karakternya karena isi buku yang dibacanya dan memberikan inspirasi bagi kehidupannya.

Misalnya, beberapa anak menjadi berkarakter pemberani, tidak takut pada apapun, berani mencoba tantangan, karena mereka membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku tentang pejuang. Sementara itu, ada beberapa anak menjadi berkarakter buruk, suka berpikir porno, melakukan pelecehan, berkata dengan perkataan buruk, karena buku yang dibaca adalah buku-buku yang porno, sehingga membuatnya tertarik selagi masih anak-anak.

Hal ini menjadi sangat penting bagi sekolah untuk membantu anak dalam memilih buku yang dibacanya, apakah itu buku yang baik atau tidak baik. Maka, kebanyakan sekolah selalu disediakan banyak buku tentang kepahlawanan, kisah para tokoh penemu bidang pengetahuan dan seni, yang

---

<sup>29</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2013), 349

dapat memberi inspirasi kepada anak untuk mengembangkan karakter bangsa yang sesuai.<sup>30</sup>

g) Media (Televisi, Internet, *Youtube*, *Gadget*)

Di era zaman sekarang media elektronik seperti televisi, internet, *youtube*, *gadget*, dan media-media yang lainnya sangat berpengaruh terhadap anak. Anak-anak merupakan pribadi unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dengan karakteristiknya yang suka meniru, maka tidak menutup kemungkinan anak-anak akan melakukan apa yang dilihatnya dan didengarnya melalui media. Misalnya, penggunaan *gadget*. *Gadget* merupakan teknologi yang sangat populer sekarang ini, orang dewasa maupun anak-anak menggunakan *gadget*, dengan fitur-fitur yang berbagai macam dan lengkap membuat pelajar mampu mengakses informasi yang ada di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang relatif murah, sehingga dapat membantu anak dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan materi-materi pembelajarannya di sekolah, dan hasilnya prestasi belajar anak dapat meningkat. Akan tetapi, *gadget* di sisi lain dapat menimbulkan dampak atau pengaruh negatif terhadap prestasi belajar anak, seperti kecanduan main *game*, kurang bersosialisasi dengan orang lain, lebih asyik dengan *gadget* daripada mendengarkan perintah orang tua, bahkan sering kali ada yang marah ketika diperintah oleh orang tua. Dari sinilah peran orang tua sangat penting untuk mengawasi, mendampingi, serta mengontrol penggunaan *gadget*. Dan orang tua juga harus memilihkan konten-konten yang memuat nilai-nilai edukasi didalamnya agar dapat membantu anak dalam penanaman karakter bangsa.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 72-73

<sup>31</sup> Layyinatul Syifa Dkk, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar”, (*Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 4, 2019), 529

## h) Agama

Agama yang dianut anak dan pendidikan agama yang diajarkan anak sejak dini mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan karakter anak. Misalnya, jika anak-anak sejak kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengenal agama dan mengajarkan tindakan-tindakan yang bermoral, maka anak akan berkembang menjadi orang yang bermoral dan berkarakter kuat. Hal ini juga berlaku pada pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, jika anak-anak sejak kecil diajari untuk bersikap ekstrem dan diskriminatif terhadap orang lain, maka anak akan menjadi penghambat semangat kerukunan dan penghargaan pada pribadi orang lain.<sup>32</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pada anak atau peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pendidikan karakter sangat kompleks, jika tidak hati-hati dapat menyebabkan salah pengertian dan akhirnya melakukan tindakan yang tidak baik. Sehingga, perlu dipertimbangkan secara luas dan mendalam.

### 1. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

#### a. Pengertian *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kata *life skill* secara harfiah berasal dari kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skill* adalah kecakapan hidup.<sup>33</sup> Kecakapan Hidup (*Life Skill*) menurut Direktorat Agama adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>34</sup> Makna lain dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

- 1) Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

---

<sup>32</sup> Paul Suparno, "*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 74-75

<sup>33</sup> Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill Di Pesantren*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 2

<sup>34</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi pendidikan Life Skills Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).11

- 2) Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.<sup>35</sup>

Anwar dalam bukunya pendidikan kecakapan hidup menjelaskan program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait, dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industry yang ada di masyarakat.<sup>36</sup>

b. Aspek-aspek *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan secara garis besar *Life skill* (kecakapan hidup) dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills/GLS*) dan kecakapan hidup bersifat khusus (*specific life skills/SLS*). Berikut disampaikan bagan yang menggambarkan bagian dan aspek-aspek kecakapan hidup, dan setelah itu pemaparan penjelasannya.

1) Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*General Life skills/ GLS*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi dalam 2 domain, yaitu:

a) Kecakapan personal (*Personal Skill*)

*Personal skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

- (1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*).
- (2) Kesadaran akan potensi diri

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi pendidikan Life Skills Dalam Pembelajaran*, 5-6

<sup>36</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 20

(3) Kecakapan berfikir rasional (*Thinking Skill*)

b) Kecakapan sosial (*Social Skills*) atau kecakapan antar personal (*inter-personal*)

Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial yang bermoral. Dengan seruan-Nya dalam Q.S. Al-Hujurat: 11-13 yang menjelaskan bahwa Allah menegaskan bahwa dalam relasi sosial kita dilarang saling merendahkan orang lain dan menjauhi banyak prasangka secara berlebihan, dilarang mencari-cari kesalahan orang dan saling menggunjing. Selanjutnya ditegaskan bahwa diantara maksud diciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, bersuku, dan berbangsa adalah untuk saling mengenal, dan Allah menilai kemulyaan seseorang bukan dari penampilan fisiknya, akan tetapi dari sisi spritualnya, yakni “ketakwaannya”.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkominikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis. Dalam mengembangkan kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

(1) Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*); bisa melalui lisan, tulisan maupun alat teknologi.

(2) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu. Kecakapan ini terdiri dari dua domain, yaitu:

(1) Kecakapan akademik/kemampuan berpikir ilmiah (*academic skill*).

Kecakapan akademik, dapat disebut sebagai kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berpikir” pada *General Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah ini mencakup: kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

(2) Kecakapan vokasional/ kemampuan kejuruan (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional disini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

(a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng).

(b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai.

Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>37</sup>

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Nurkholis Madjid mengatakan ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul kata santri. Pertama, “santri” berasal dari bahasa Sansekerta “sastri” yang berarti melek huruf. Pada masa permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri diasumsikan sebagai kelas literari yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, “santri” berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang selalu mengikuti seorang guru

---

<sup>37</sup> Muh. Idris Usman, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1/2013), 103

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

kemanapun guru ini pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu ilmu atau keahlian.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu tempat dimana para santri belajar dan menimba ilmu terutama ilmu tentang agama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Abdul Halim Soebahar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.<sup>40</sup> Dengan demikian maka pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada para santri dengan sistem asrama, dimana kyai menjadi figur sentral yang memberikan pengajaran dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

b. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar jika dilihat dari kurikulum dan materi yang diajarkan, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.<sup>41</sup> Pesantren jenis ini inti pendidikannya adalah pelajaran dengan kitab-kitab Islam klasik dan tanpa dikenalkan atau diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.<sup>42</sup>

Pesantren yang mengikuti pola ini masih cukup besar, diantaranya adalah Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati dan Pesantren Tremas di Pacitan. Bentuk kedua adalah pesantren khalafi. Dalam

---

<sup>39</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20-21

<sup>40</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 33

<sup>41</sup> Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

<sup>42</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27

pengertiannya khalaf berasal dari kata “Al-khalaf” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka Berikhtilaf atau berbeda pendapat. Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Sistem pembelajaran pada pondok pesantren ini adalah klasikal baik dalam bentuk madrasah ataupun sekolah. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Penulis lebih cenderung pada pendapat dengan Amal fathullah Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi yang mengatakan bahwa pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah kedalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi.<sup>43</sup>

Pada pondok pesantren jenis ini, pengajaran kitab klasik masih tetap dipertahankan, namun tradisi salaf sudah ditiggalkan sama sekali. Pondok modern adalah lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan sistem pondok pesantren dengan tradisi religiusnya dengan sistem pengajaran madrasah yang merujuk pada metode pengajaran modern, rancangan materi ajar maupun sistem perjenjangannya.

#### c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki elemen, lembaga pendidikan pesantren juga memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- 1) Pondok atau asrama
- 2) Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.
- 3) Ustadz atau Kiai.
- 4) Santri.
- 5) Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal

---

<sup>43</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 67

dengan istilah kitab kuning.<sup>44</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut :

1) Asrama atau Pondok.

Asrama atau Pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil dan jauh dari keramaian. Ketiga adanya timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri dan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga.

2) Ustadz atau kiai.

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Di samping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Peran penting kyai terus signifikan hingga kini, kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan

---

<sup>44</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES :1994),. 44

patuh serta mempunyai ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Seperti keterangan diatas bahwa ustadz dapat disama artikan dengan guru. Guru maupun ustadz mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala andil guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik dalam upaya tercapainya tujuan belajar. Peran guru bisa dikatakan dengan tugas guru yang telah dijelaskan dalam pengertian diatas yaitu seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.<sup>45</sup>

Guru dalam menjalankan peranannya harus memiliki sifatsifat baik yang harus dimiliki dalam dirinya. Hal ini penting adanya karena akan berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan perannya. Berikut sifat-sifat yang penting untuk dimiliki oleh guru sesuai dengan ajaran rosulullah yaitu Ikhlas, jujur, walk the talk, adil dan egaliter, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan marah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.<sup>46</sup> Berdasarkan beberapa kajian yang ada, dapat di identifikasikan 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.<sup>47</sup>

### 3) Santri.

#### a) Pengertian Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid

---

<sup>45</sup> Siti Maimuna Wati, Muhamad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Coviid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020). 8

<sup>46</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Guru*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018). 69-79

<sup>47</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012),

yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua santri kolong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

Selain dua istilah santri diatas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren, santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu pengetahuan Agama.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>49</sup> Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan, ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu`minin untuk iqomatuddin.

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

#### b) Etika Santri Dalam Mencari Ilmu

---

<sup>49</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

Sebagai seorang pencari ilmu sudah sewajarnya santri diharuskan memiliki setidaknya 10 macam etika dalam perjalanannya menuntut ilmu, hal ini telah disampaikan dalam buku etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ary<sup>3</sup>, berikut diantaranya:

- (1) Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mengawali proses mencari ilmu dari macam-macam penyakit hati seperti iri hati, dengki, kebohongan, prasangka buruk maupun penyakit hati lainnya.
- (2) Berniat menjalani proses mencari ilmu dengan luhur
- (3) Menyegerakan untuk mencari ilmu dan tidak menunda-nunda waktu mencari ilmu.
- (4) Menerima keterbatasan (keprihatinan) serta sabar dan rela selama masa mencari ilmu, baik berkaitan makanan, tempat tidur, pakaian, dan sebagainya.
- (5) Memanajemen waktu dengan baik
- (6) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- (7) Bersikap hati-hati dalam setiap tindakan (wara').
- (8) Menghindari mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan menjadi tumpul dan melemahkan kekuatan organ tubuh, diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- (9) Tidur dengan cukup yani tidak terlalu lama ataupun kurang tidur.
- (10) Menjauhi pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa skripsi yang membahas topik yang relevan dengan topik yang peneliti lakukan, antara lain yaitu:

1. Insiyah dan Abdul Halim, penelitian ini berjudul “Barakah dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati Yang Berstatus ‘Abdi Dhalem Kyai’”. Hasil penelitian

menerangkan bahwa konsepsi barakah menurut persepsi santriwati yang berstatus khadimah atau abdi dhalam adalah tambahan kebaikan yang bersifat positif yang ditransmisikan oleh seseorang kepada orang lain, semisal dari seorang guru kepada muridnya, dari orang tua kepada anaknya, dari seorang kyai kepada santrinya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan bagi seseorang untuk memperoleh barakah dari orang-orang shaleh, diantaranya adalah tidak berani mengusik ketenangannya, memenuhi perintahnya dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaannya. Barakah yang diterima dapat berbentuk ilmu yang bermanfaat, kelapangan rizki, ketenangan dan kebahagiaan hidup.

2. Hilma Lutfiana, Asma Luthfi dan Thriwaty Aرسال, Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menerangkan bahwa Pertama, Pengembangan nilai karakter bagi santri ndalem diperoleh dari meneladani karakter dari pengasuh pondok. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Kiai dan keluarga ndalem terdiri dari nilai religius yaitu nilai ibadah, ikhlas, disiplin, sabar, tanggung jawab, tawadhu'. Kedua, Proses pengembangan nilai karakter bagi santri ndalem, dilakukan dengan cara memberikan keteladanan bagi santri ndalem, melalui tugas dan tanggung jawab pada urusan domestik, dan melalui pembelajaran dan pembiasaan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, Kebiasaan yang telah dilakukan oleh santri ndalem kelak akan bermanfaat setelah mereka nanti berada di lingkungan masyarakat santri ndalem akan menjadi manusia yang berkarakter, serta mempunyai bekal kecakapan hidup dari pesantren, seperti dasar untuk menjadi ibu rumah tangga, mendapatkan pengetahuan untuk membangun relasi dengan pihak luar, dan dapat mengamalkan ilmu Al-Qur'an yang telah dipelajari selama di pesantren.
3. Sri Lestari yang berjudul "Kehidupan Para Santri ndalem di Kesultanan Yogyakarta". Dalam penelitian ini, problem pokok penelitiannya yaitu mengapa para santri ndalem masih tetap memiliki loyalitas pengabdian yang tinggi terhadap keraton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan para santri ndalem di kesultanan Yogyakarta yang bekerja menjadi pegawai keraton bukan hanya untuk

mendapatkan gaji atau pepehan tetapi lebih kepada pencarian ketentraman dan kebahagiaan hati dengan mengabdikan kepada sultan atau raja dan perilaku kehidupan para santri ndalem baik keagamaan, sosial maupun keberadaan mereka di kraton.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>50</sup>

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.



---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.